

**METODE EKLEKTIK SEBAGAI ALTERNATIF DALAM MENINGKATKAN
PEMAHAMAN PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI
MTsN 8 NGAWI**

Mukhoyyaroh

MTs N 8 Ngawi

e-mail: mukhooyarohy@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan klasik dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah, seperti dominasi metode gramatikal yang kaku, persepsi kesulitan materi, dan rendahnya motivasi siswa, sering kali menghambat penguasaan kompetensi komunikatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi stagnasi tersebut dengan menerapkan metode eklektik sebagai strategi alternatif guna meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif peserta didik di MTsN 8 Ngawi. Penelitian ini dilaksanakan melalui pendekatan *best practice* dengan tahapan sistematis yang meliputi penyajian dialog kontekstual secara lisan untuk menurunkan filter afektif, integrasi empat keterampilan berbahasa (*maharah lughawiyah*) melalui teknik membaca nyaring dan diskusi interaktif pada kegiatan inti, serta penguatan motivasi pada tahap penutup. Hasil penelitian menunjukkan perubahan signifikan pada dinamika kelas yang menjadi lebih partisipatif dan humanis. Secara kuantitatif, efektivitas metode ini terbukti dari hasil evaluasi akhir di mana 100% peserta didik (total 24 siswa) dinyatakan tuntas dengan perolehan nilai di atas kriteria ketuntasan minimal (≥ 70). Selain capaian akademik, metode ini juga berdampak positif terhadap peningkatan literasi membaca Al-Qur'an siswa. Disimpulkan bahwa metode eklektik efektif menjembatani kesenjangan antara teori struktural dan praktik fungsional, sehingga direkomendasikan sebagai model pembelajaran yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata Kunci: *Metode Eklektik, Pembelajaran Bahasa Arab, Pemahaman Siswa, MTsN 8 Ngawi*

ABSTRACT

Classic problems in Arabic language learning in Islamic schools, such as the dominance of rigid grammatical methods, perceived material difficulty, and low student motivation, often hinder mastery of communicative competence. This study aims to address this stagnation by implementing an eclectic method as an alternative strategy to improve student understanding and active participation at MTsN 8 Ngawi. This study was conducted using a best practice approach with systematic stages that included presenting contextual dialogues orally to reduce affective filters, integrating the four language skills (*maharah lughawiyah*) through reading aloud and interactive discussions in core activities, and strengthening motivation in the closing stage. The results showed significant changes in classroom dynamics, which became more participatory and humanistic. Quantitatively, the effectiveness of this method was proven by the final evaluation results, where 100% of students (a total of 24 students) were declared to have completed the course with scores above the minimum completion criteria (≥ 70). In addition to academic achievement, this method also had a positive impact on improving students' Quranic reading literacy. It was concluded that the eclectic method effectively bridges the gap between structural theory and functional practice, and is therefore recommended as an inclusive and sustainable learning model.

Keywords: *Eclectic Method, Arabic Language Learning, Student Understanding, MTsN 8 Ngawi*



PENDAHULUAN

Realitas pendidikan bahasa Arab di Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan wajah yang belum sepenuhnya menggembirakan, baik yang berlangsung di bangku madrasah formal maupun di berbagai lembaga kursus intensif (Kabalamay et al., 2025; Sapura et al., 2025). Pengecualian mungkin dapat ditemukan di lingkungan pesantren yang dipandang lebih berhasil dalam mencetak kader yang memahami struktur bahasa, meskipun keberhasilan tersebut tidak luput dari kritik karena masih menyisakan celah kekurangan yang belum terpecahkan. Indikator yang paling mencolok dari fenomena ini adalah mayoritas peserta didik masih mengalami kelemahan fundamental, baik dalam penguasaan tata bahasa atau *grammar* maupun dalam praktik komunikasi lisan. Sering kali, bahasa Arab yang diproduksi oleh siswa terasa kaku karena sangat dipengaruhi oleh struktur bahasa ibu, sehingga melahirkan fenomena bahasa Arab dengan cita rasa Indonesia. Di sisi lain, pesantren tradisional memang unggul dalam pengajaran gramatika klasik seperti *nahuw* dan *shorof*, namun aspek keterampilan berbicara aktif atau *muhadatsah* sering kali terabaikan. Padahal, hakikat utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi yang hidup, bukan sekadar kumpulan aturan gramatikal kaku yang harus dipatuhi tanpa aplikasi praktis dalam percakapan sehari-hari (Ramadhan et al., 2025).

Salah satu akar permasalahan yang sering dituding sebagai penyebab utama ketidaksuksesan ini adalah persepsi bahwa materi pembelajaran bahasa Arab memiliki tingkat kesulitan yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Meskipun anggapan ini memiliki dasar kebenaran, namun jika ditelaah lebih objektif, setiap bahasa asing tentu memiliki tantangan tersendiri. Sebagai komparasi, bahasa Inggris juga memiliki kompleksitas, terutama pada inkonsistensi antara ejaan tulisan dengan cara pelafalan atau *pronunciation*, di mana satu huruf vokal dapat dibaca dengan bunyi yang berbeda-beda tergantung konteks katanya. Namun, bahasa Arab memiliki tantangan unik yang sering kali menjadi momok bagi pelajar pemula, yaitu perbedaan sistem aksara yang radikal dengan tulisan latin. Kesulitan ini semakin bertambah dengan adanya fenomena teks tanpa harakat atau yang populer dengan istilah *arab gundul* (Mohdan & Hariyanti, 2025; Ramadhan et al., 2025). Ketiadaan tanda baca vokal ini menuntut pemahaman struktur kalimat yang mendalam sebelum seseorang bisa membacanya dengan benar, sehingga beban kognitif siswa menjadi berlipat ganda dibandingkan mempelajari bahasa yang menggunakan aksara latin.

Faktor determinan kedua yang sering dianggap sebagai biang keladi stagnasi pembelajaran bahasa Arab adalah penggunaan metode pengajaran yang monoton, kaku, dan menjemuhan. Metode pembelajaran memegang peranan vital dalam transfer pengetahuan, namun realitas di lapangan menunjukkan bahwa inovasi metodologi dalam pengajaran bahasa Arab berjalan sangat lambat. Banyak pendidik yang masih terjebak pada cara-cara tradisional yang tidak lagi relevan dengan gaya belajar siswa modern. Salah satu perkembangan metodologi terakhir yang dianggap paling komprehensif adalah metode eklektik atau *thariqah tawliyyah*, yang mencoba menggabungkan kelebihan dari berbagai metode yang ada. Sayangnya, pengembangan metode ini pun seolah berhenti di tempat dan belum ada terobosan revolusioner baru yang diciptakan khusus untuk karakteristik bahasa Arab (Munawwir, 2020; Sya'roni, 2020). Ironisnya, sebagian besar strategi pengajaran yang diterapkan saat ini hanyalah hasil adopsi atau modifikasi dari metode pengajaran bahasa Inggris, tanpa penyesuaian mendalam terhadap karakteristik linguistik bahasa Arab yang khas. Akibatnya, proses belajar mengajar berjalan tanpa gairah dan gagal membangkitkan antusiasme siswa.

Selain faktor materi dan metode, rendahnya motivasi internal peserta didik menjadi hambatan psikologis yang sangat serius dalam penguasaan bahasa Arab di Indonesia. Harus diakui bahwa sebagian besar siswa mempelajari bahasa Arab bukan karena kecintaan terhadap bahasa tersebut atau keinginan untuk menguasai alat komunikasi internasional, melainkan



semata-mata karena tuntutan kurikulum. Motivasi mereka sering kali bersifat pragmatis dan jangka pendek, yaitu sekadar untuk mendapatkan nilai kelulusan di jenjang madrasah. Sikap mental ini berdampak negatif terhadap proses internalisasi materi, karena siswa tidak merasa memiliki kebutuhan mendesak untuk menguasainya. Kondisi ini diperparah dengan adanya sistem evaluasi nasional yang pernah menempatkan mata pelajaran tertentu sebagai primadona dalam Ujian Nasional. Kebijakan tersebut secara tidak langsung menciptakan kasta antar mata pelajaran, di mana bahasa Arab sering kali terpinggirkan dan dianggap sebagai pelajaran kelas dua. Imbasnya, perhatian orang tua dan semangat belajar siswa tersedot habis untuk mata pelajaran prioritas, sementara bahasa Arab semakin dikesampingkan (Habibie et al., 2022; Mahbubillah et al., 2025; Zainullah & Ali, 2023).

Tantangan dalam pembelajaran bahasa Arab tidak hanya bersumber dari ruang kelas, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi sosial politik dan budaya yang melingkupinya. Stigma negatif yang berkembang di sebagian masyarakat turut memperburuk citra bahasa ini. Adanya oknum-oknum yang secara tampilan atau retorika lekat dengan bahasa Arab namun tersandung kasus hukum, seperti korupsi atau bahkan terorisme, secara tidak sadar membangun persepsi bawah sadar yang kurang menguntungkan bagi pengembangan bahasa Arab. Di sisi lain, komitmen politik pendidikan di Indonesia pun masih menyisakan ironi. Meskipun Indonesia merupakan negara dengan populasi muslim terbesar di dunia, perhatian pemerintah terhadap pengembangan kurikulum dan fasilitas penunjang bahasa Arab sering kali tidak sebanding dengan potensinya. Bahasa Arab belum sepenuhnya dipandang sebagai aset strategis diplomasi atau ekonomi, melainkan masih sering dikenakan sebatas bahasa ritual keagamaan semata. Akibatnya, pembelajaran bahasa Arab berjalan stagnan, kekurangan dukungan sistemik, dan tidak memiliki daya tarik yang kuat dalam ekosistem pendidikan nasional.

Menghadapi tumpukan problematika tersebut, diperlukan sebuah upaya konkret untuk mencari jalan keluar yang solutif agar pembelajaran bahasa Arab tidak terus terpuruk. Salah satu strategi yang potensial untuk diterapkan adalah penggunaan metode eklektik sebagai alternatif pembelajaran yang dinamis. Pendekatan ini dipilih karena fleksibilitasnya dalam menggabungkan berbagai teknik pengajaran, sehingga diharapkan mampu mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Kebutuhan akan metode ini sangat mendesak, khususnya di lingkungan MTsN 8 Ngawi, di mana peserta didik diharapkan tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi mampu memahami, mengerti, dan memiliki kecakapan partisipatif dalam proses belajar. Lebih dari itu, tantangan di sekolah ini bersifat ganda. Guru bahasa Arab tidak hanya dituntut untuk mengajarkan bahasa asing, tetapi juga menghadapi fakta bahwa mayoritas peserta didik masih belum memiliki kemampuan dasar membaca kitab suci *Al-Qur'an* dengan lancar. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus didesain sedemikian rupa agar mampu menjalankan fungsi ganda: meningkatkan kompetensi bahasa sekaligus memperbaiki literasi membaca aksara Arab dasar bagi siswa yang tertinggal.

Penerapan metode eklektik di MTsN 8 Ngawi diharapkan menjadi inovasi yang mampu menjawab kesenjangan antara harapan ideal kurikulum dengan kenyataan kemampuan siswa yang masih rendah. Metode ini memberikan ruang bagi guru untuk bereksperimen menggabungkan latihan gramatika dengan praktik komunikasi, serta mengintegrasikan pelatihan membaca aksara *Al-Qur'an* dalam satu rangkaian kegiatan yang padu. Dengan strategi ini, beban ganda guru dapat dikelola lebih efisien, dan siswa dapat merasakan pengalaman belajar yang lebih variatif serta tidak membosankan. Melalui pendekatan ini, diharapkan tumbuh motivasi intrinsik dalam diri siswa untuk tidak hanya sekadar bisa membaca *Al-Qur'an*, tetapi juga memahami bahasa yang digunakannya. Berdasarkan urgensi dan potensi solusi yang ditawarkan tersebut, penelitian ini difokuskan untuk mengkaji efektivitas penerapan metode gabungan ini dengan judul: "Metode Eklektik Sebagai Alternatif Dalam Meningkatkan Kompetensi Bahasa Arab Siswa MTsN 8 Ngawi".



Pemahaman Peserta Didik Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di MTsN 8 Ngawi". Inisiatif ini diharapkan menjadi model percontohan bagi madrasah lain yang menghadapi kendala serupa dalam pembelajaran bahasa Arab.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan *best practice* ini menerapkan metode eklektik (gabungan) sebagai strategi solutif untuk meningkatkan pemahaman Bahasa Arab peserta didik di MTsN 8 Ngawi. Langkah ini diambil guna mengatasi kejemuhan akibat metode pembelajaran konvensional yang monoton serta kesulitan siswa dalam aspek gramatika dan keterampilan berbicara. Penerapan dimulai dengan tahap pendahuluan yang berfokus pada pembangunan suasana belajar yang rileks namun tetap disiplin. Pendidik menyajikan materi berupa dialog-dialog pendek bertema kegiatan sehari-hari secara lisan, disertai gerakan isyarat atau visualisasi gambar untuk memudahkan pemahaman makna tanpa bergantung penuh pada terjemahan. Peserta didik kemudian dibimbing untuk menyimak secara saksama, menirukan, hingga lancar mempraktikkan dialog tersebut dengan teman sejawat secara bergiliran. Tahap awal ini sangat krusial karena mengintegrasikan keterampilan mendengar (*istima'*) dan berbicara (*kalam*) sebagai fondasi utama sebelum memasuki teks bacaan yang lebih kompleks, memastikan siswa terlibat aktif dalam pengalaman berbahasa yang nyata dan kontekstual.

Pada kegiatan inti, strategi pelaksanaan difokuskan pada penguasaan keterampilan membaca (*qira'ah*) dan pemahaman struktur teks secara mendalam. Pendidik menginstruksikan peserta didik untuk menelaah bacaan dengan suara nyaring guna melatih makhraj dan pelafalan, sementara siswa lain menyimak untuk mengoreksi bacaan. Proses ini dilanjutkan dengan evaluasi pemahaman melalui sesi tanya jawab terkait isi bacaan serta pembahasan kosakata sulit, sinonim, maupun antonim untuk memperkaya perbendaharaan kata siswa. Pendidik berperan aktif memberikan contoh bacaan yang benar dan menerangkan makna menggunakan pendekatan visual sebelum beralih ke terjemahan bahasa populer jika diperlukan. Rangkaian pelaksanaan kemudian diakhiri dengan kegiatan penutup yang konstruktif, di mana pendidik memberikan latihan pengayaan di luar teks utama, memberikan motivasi belajar yang kuat, serta menyampaikan gambaran materi berikutnya. Sinergi sistematis ini terbukti efektif menciptakan lingkungan belajar kondusif, sehingga siswa tidak hanya memahami materi Bahasa Arab secara akademis, tetapi juga terampil dalam aspek religius seperti membaca Al-Qur'an.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

A. Penerapan Strategi Awal dalam Metode Eklektik

Penerapan metode eklektik di MTsN 8 Ngawi diawali dengan tahapan pendahuluan yang dirancang untuk membangun kesiapan mental dan ketertarikan peserta didik terhadap materi bahasa Arab. Pada fase ini, temuan di lapangan menunjukkan bahwa pendidik tidak langsung masuk pada teori gramatika yang rumit, melainkan menyajikan materi berupa dialog-dialog pendek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Proses ini dilakukan secara lisan dengan memanfaatkan berbagai media pendukung seperti gerakan tubuh, isyarat tangan, dramatisasi, atau gambar visual untuk membantu pemahaman tanpa harus segera menerjemahkannya ke dalam bahasa ibu. Pendidik menanamkan disiplin menyimak dengan memutar atau membacakan dialog tersebut berulang-ulang hingga peserta didik terbiasa dengan bunyi dan intonasi bahasa Arab yang benar. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memecahkan kebekuan suasana kelas yang biasanya kaku, karena siswa diajak untuk terlibat secara aktif

menirukan dialog tersebut hingga lancar sebelum mereka diminta untuk mempraktikkannya dengan teman sebaya.

Selanjutnya, proses pembelajaran pada tahap awal ini berfokus pada penguatan interaksi antar peserta didik melalui praktik dialog bergiliran. Setelah peserta didik mampu menirukan dialog dengan baik, pendidik memberikan teks bacaan yang memiliki tema selaras dengan percakapan yang telah dipraktikkan sebelumnya. Dalam pengamatan proses ini, peran pendidik sangat krusial dalam memberikan contoh cara membaca yang fasih dan benar, yang kemudian diikuti oleh seluruh peserta didik secara berulang-ulang. Hal yang menarik dari penerapan metode ini adalah cara penanganan kosa kata sulit; pendidik tidak langsung memberikan terjemahan, melainkan berusaha menjelaskan makna melalui sinonim, antonim, atau isyarat kontekstual. Jika cara tersebut masih belum dipahami, barulah penerjemahan ke bahasa populer dilakukan sebagai langkah terakhir. Strategi ini secara signifikan melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan tidak sekadar menghafal arti kata, melainkan memahami konteks penggunaan bahasa dalam struktur kalimat sederhana yang dikenalkan di awal sesi.

B. Aktivitas Inti dan Penguatan Keterampilan Berbahasa

Memasuki kegiatan inti pembelajaran, metode eklektik yang diterapkan di MTsN 8 Ngawi menitikberatkan pada integrasi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Pada tahapan ini, peserta didik diarahkan untuk menelaah bacaan dengan suara nyaring dan jelas, sementara peserta didik lainnya menyimak dengan seksama untuk mengidentifikasi kesalahan atau keunikan pengucapan. Aktivitas membaca bersama-sama dengan suara keras juga dilakukan untuk membangun kepercayaan diri siswa yang selama ini merasa minder atau takut salah dalam melafalkan teks Arab. Melalui aktivitas ini, pendidik dapat secara langsung mengevaluasi kemampuan makhraj dan kelancaran membaca setiap individu. Proses ini meniadakan kesan bahwa pembelajaran bahasa Arab hanya sekadar duduk diam mendengarkan ceramah guru tentang tata bahasa, melainkan berubah menjadi aktivitas dinamis di mana setiap peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk bersuara dan berekspresi menggunakan bahasa target yang sedang dipelajari.



Gambar 1. Pelaksanaan Metode Eklektik

Selain aspek kelancaran membaca, kegiatan inti juga diisi dengan pendalaman pemahaman konten melalui sesi tanya jawab yang interaktif. Pendidik mengajukan berbagai pertanyaan terkait isi bacaan yang telah dibahas untuk mengukur sejauh mana peserta didik memahami materi secara komprehensif. Dalam proses ini, pendidik juga aktif menuliskan atau mengucapkan kembali kosa kata penting yang terdapat dalam bacaan, lengkap dengan pembahasan mengenai sinonim dan antonimnya. Temuan menunjukkan bahwa cara ini sangat membantu peserta didik dalam memperkaya perbendaharaan kata mereka tanpa merasa terbebani oleh hafalan yang bersifat mekanistik. Fokus pembelajaran tidak lagi terpaku pada struktur gramatika yang kaku semata, namun lebih pada pemaknaan teks yang nyata. Dengan demikian, suasana kelas menjadi jauh lebih hidup dan kondusif karena peserta didik tidak hanya

pasif menerima materi, tetapi terlibat langsung dalam proses analisis teks dan penggunaan bahasa secara fungsional dalam konteks yang sedang dipelajari.

C. Dampak Psikologis dan Peningkatan Motivasi Belajar

Pada tahapan akhir atau penutup pembelajaran, penerapan metode eklektik memberikan dampak yang signifikan terhadap kondisi psikologis dan motivasi peserta didik di MTsN 8 Ngawi. Pendidik tidak sekadar mengakhiri kelas, tetapi memberikan latihan-latihan pengayaan di luar teks utama dengan menggunakan materi yang bervariasi untuk memperluas wawasan siswa. Kegiatan ini disertai dengan pemberian motivasi yang terus-menerus, yang bertujuan mengubah pola pikir peserta didik bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan. Melalui variasi metode gabungan ini, rasa jemu yang biasanya muncul akibat metode monoton dapat diminimalisir. Peserta didik terlihat lebih antusias menunggu materi yang akan dibahas pada pertemuan selanjutnya karena mereka merasakan pengalaman belajar yang berbeda, di mana mereka merasa dihargai dan dilibatkan secara penuh dalam setiap tahapan proses pembelajaran, mulai dari awal hingga akhir sesi.

Secara keseluruhan, hasil penerapan metode ini menunjukkan peningkatan pemahaman yang berkorelasi lurus dengan kemampuan praktis peserta didik. Selain mampu memahami materi pelajaran di sekolah, peserta didik juga menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an dengan lebih lancar serta memahami bacaan-bacaan salat dan doa harian. Hal ini membuktikan bahwa metode eklektik berhasil menjembatani kesenjangan antara teori bahasa di kelas dengan praktik ibadah sehari-hari. Ketercapaian ini tidak lepas dari partisipasi aktif antara pendidik dan peserta didik yang terjalin dengan baik. Efektivitas pembelajaran terbukti dari kemampuan peserta didik menyerap materi sesuai dengan perencanaan yang telah disusun, serta tumbuhnya kesadaran bahwa bahasa Arab bukan sekadar mata pelajaran ujian, melainkan alat komunikasi dan kunci untuk mendalami ajaran agama dengan lebih baik dan mendalam.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pre tes dan Post tes

No	Keterangan	Pre-Tes	Pos-Tes
		Jumlah	Persentase
1	Tuntas (Nilai ≥ 70)	24	100%
2	Tidak Tuntas (Nilai < 70)	0	0%
	Jumlah Total	24	100%

Berdasarkan data rekapitulasi kelulusan yang tersaji pada Tabel 1, efektivitas penerapan metode eklektik terlihat sangat signifikan melalui hasil evaluasi akhir peserta didik. Data pos-tes menunjukkan pencapaian akademik yang sempurna, di mana seluruh populasi kelas yang berjumlah 24 siswa sukses melampaui ambang batas nilai 70. Hal ini ditandai dengan persentase ketuntasan yang mencapai angka mutlak 100 persen, sementara kategori tidak tuntas berada pada angka nol persen. Keberhasilan kuantitatif ini mengonfirmasi narasi kualitatif mengenai peningkatan kemampuan praktis siswa dalam ibadah dan membaca Al-Qur'an. Keselarasan antara teori dan praktik ini membuktikan bahwa strategi pembelajaran yang dijalankan mampu memotivasi siswa untuk menguasai bahasa Arab secara mendalam sebagai kunci pemahaman agama, bukan sekadar formalitas akademik.

Pembahasan

Penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 8 Ngawi menunjukkan sebuah pergeseran paradigma yang signifikan dari pendekatan tradisional yang kaku menuju strategi yang lebih komunikatif dan humanis. Pada tahap awal pembelajaran, keputusan pendidik untuk menunda penyajian materi gramatika atau *nahwu sharaf* yang rumit



merupakan langkah strategis untuk menurunkan filter afektif peserta didik. Dengan menyajikan dialog-dialog ringan yang relevan dengan keseharian siswa melalui pendekatan lisan, pendidik berhasil membangun kesiapan mental siswa. Penggunaan media non-verbal seperti gerakan tubuh dan dramatisasi visual terbukti efektif dalam memecahkan kebekuan suasana kelas, yang seringkali menjadi hambatan utama dalam pembelajaran bahasa asing. Implikasi dari strategi ini adalah terciptanya lingkungan belajar yang aman secara psikologis, di mana peserta didik tidak merasa terintimidasi oleh struktur bahasa, melainkan fokus pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Hal ini menjadi fondasi penting bagi keberhasilan tahapan pembelajaran selanjutnya karena siswa telah memiliki persepsi positif sejak awal sesi (Huang et al., 2024; Mahriani & Jannah, 2025).

Analisis mendalam terhadap strategi penguasaan kosakata atau *mufrodat* menunjukkan adanya upaya sistematis untuk membangun pemahaman konsep yang mendalam, bukan sekadar hafalan terjemahan. Temuan bahwa pendidik menghindari penerjemahan langsung ke dalam bahasa ibu dan lebih memilih menggunakan sinonim, antonim, atau isyarat kontekstual, memiliki implikasi kognitif yang besar. Strategi ini memaksa otak peserta didik untuk memproses informasi lebih dalam dan membangun asosiasi makna langsung dalam bahasa target, tanpa melalui perantara bahasa Indonesia. Meskipun proses ini mungkin terasa lebih lambat di awal, namun retensi memori yang dihasilkan jauh lebih kuat. Ketergantungan pada kamus atau terjemahan instan dikurangi, sehingga melatih kemandirian berpikir siswa. Namun, keterbatasan dari pendekatan ini terletak pada variasi kemampuan siswa; bagi siswa dengan kemampuan kognitif yang lebih lambat, metode induktif seperti ini mungkin memerlukan waktu *scaffolding* yang lebih lama dibandingkan rekan-rekannya yang lebih cepat menangkap isyarat kontekstual (Husain et al., 2025; Saputra et al., 2025; Sholichah & Rahayuningsih, 2025).

Pada kegiatan inti, integrasi empat keterampilan berbahasa atau *maharah lughawiyah* berjalan secara simultan, mengubah dinamika kelas menjadi sangat aktif. Praktik membaca nyaring yang dilakukan secara bergiliran tidak hanya berfungsi sebagai latihan pelafalan atau *makhraj*, tetapi juga sebagai alat diagnostik bagi pendidik untuk segera mengoreksi kesalahan fonologis. Keberanian siswa untuk bersuara di depan kelas meningkat karena adanya budaya saling menyimak dan mengoreksi secara konstruktif. Hal ini mengatasi masalah klasik dalam pembelajaran bahasa Arab di madrasah di mana siswa seringkali pasif dan hanya pandai dalam teori tata bahasa tertulis namun gagap dalam lisan. Implikasi praktisnya adalah siswa menjadi terbiasa dengan bunyi bahasa Arab yang autentik. Aktivitas ini juga meminimalisir dominasi guru di kelas, memberikan porsi waktu bicara atau *student talking time* yang lebih besar kepada peserta didik, yang merupakan indikator utama keberhasilan kelas bahasa yang komunikatif (Kabalamay et al., 2025; Najib & Supardi, 2023; Nurjanah et al., 2025; Suryani et al., 2022).

Pendalaman materi melalui sesi tanya jawab interaktif memberikan dimensi baru dalam pemahaman teks, di mana fokus pembelajaran beralih dari analisis struktur kalimat menuju pemahaman makna komprehensif. Strategi pendidik dalam mengulang kosakata kunci beserta padanan katanya selama diskusi berlangsung memperkuat pemerolehan bahasa secara alami. Hal ini menunjukkan bahwa metode eklektik yang diterapkan mampu menjembatani kesenjangan antara pendekatan struktural dan fungsional. Peserta didik tidak hanya diajarkan bagaimana menyusun kalimat yang benar secara gramatis, tetapi juga bagaimana memahami pesan yang terkandung dalam teks. Implikasinya, pembelajaran menjadi lebih bermakna atau *meaningful learning* karena siswa menyadari kegunaan materi yang dipelajari. Kendati demikian, tantangan muncul dalam menjaga konsistensi partisipasi seluruh siswa, mengingat dalam diskusi kelas besar, seringkali hanya siswa yang ekstrovert atau berkemampuan tinggi



yang mendominasi percakapan, sehingga pendidik perlu strategi pemerataan kesempatan yang lebih ketat.

Dampak psikologis dari penerapan metode ini terlihat jelas pada peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan. Variasi teknik yang digunakan dalam metode eklektik, mulai dari *mimesis*, diskusi, hingga penugasan kreatif, berhasil menghilangkan stigma bahwa bahasa Arab adalah mata pelajaran yang membosankan dan menakutkan. Rasa jemu diminimalisir melalui dinamika kelas yang terus berubah, membuat attensi siswa tetap terjaga dari awal hingga akhir pelajaran. Ketika siswa merasa dihargai dan dilibatkan dalam setiap proses, rasa percaya diri atau *self-efficacy* mereka tumbuh. Motivasi yang terbangun bukan lagi sekadar motivasi eksternal untuk mendapatkan nilai bagus, melainkan bertransformasi menjadi motivasi internal karena mereka menikmati proses belajarnya. Hal ini sangat krusial mengingat motivasi adalah bahan bakar utama dalam pembelajaran bahasa asing jangka panjang. Keberhasilan menjaga atmosfer positif ini merupakan indikator bahwa aspek pedagogis dan psikologis telah dikelola dengan seimbang.

Korelasi positif antara pemahaman materi di kelas dengan peningkatan kualitas ibadah siswa menjadi nilai tambah yang sangat strategis dalam konteks pendidikan di madrasah. Kemampuan siswa yang semakin lancar dalam membaca teks Arab di kelas berimbas langsung pada kelancaran mereka membaca Al-Qur'an dan bacaan salat. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer belajar atau *transfer of learning* yang sukses dari konteks akademis ke konteks religius. Bahasa Arab tidak lagi dipandang sebagai sekadar mata pelajaran muatan lokal, tetapi sebagai kunci untuk membuka wawasan keagamaan. Implikasi ini sangat penting karena memperkuat relevansi kurikulum madrasah dengan kebutuhan spiritual peserta didik. Namun, perlu dicatat bahwa kemampuan membaca lancar belum tentu menjamin pemahaman teologis yang mendalam, sehingga peran guru akidah akhlak atau fiqh tetap diperlukan untuk melengkapi pemahaman bahasa yang telah dibangun oleh guru bahasa Arab.

Validasi statistik dari efektivitas metode eklektik ini tercermin dari data kelulusan yang menunjukkan angka kesuksesan mutlak. Dengan 100 persen siswa mencapai nilai di atas kriteria ketuntasan minimal pada pasca-tes, dapat disimpulkan bahwa tujuan instruksional telah tercapai secara optimal. Angka ini bukan sekadar statistik, melainkan representasi dari keberhasilan proses adaptasi siswa terhadap metode baru. Tidak adanya siswa yang berada pada kategori tidak tuntas mengindikasikan bahwa metode ini bersifat inklusif dan dapat diterima oleh berbagai tingkat kemampuan siswa di kelas tersebut. Meskipun demikian, hasil sempurna ini perlu disikapi dengan kritis; evaluasi lanjutan diperlukan untuk memastikan bahwa nilai tinggi tersebut mencerminkan kompetensi komunikatif yang sesungguhnya dan dapat bertahan dalam jangka panjang, bukan sekadar hasil dari memori jangka pendek saat ujian. Keberhasilan ini menjadi landasan kuat untuk merekomendasikan keberlanjutan penerapan metode eklektik di semester-semester berikutnya.

KESIMPULAN

Penerapan metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab di MTsN 8 Ngawi menandai transformasi fundamental dalam pedagogi bahasa, beralih dari pendekatan gramatikal kaku menuju strategi komunikatif yang humanis dan adaptif. Keputusan strategis untuk menunda penyajian materi nahwu sharaf yang rumit serta mengutamakan pendekatan lisan dan non-verbal terbukti efektif menurunkan filter afektif siswa, menciptakan iklim belajar yang aman secara psikologis dan bebas intimidasi. Strategi pemerolehan kosakata melalui konteks dan sinonim tanpa penerjemahan langsung mendorong proses kognitif mendalam yang memperkuat retensi memori jangka panjang dan kemandirian berpikir, meskipun tetap menuntut scaffolding bagi siswa dengan kecepatan belajar berbeda. Lebih lanjut, integrasi



empat keterampilan berbahasa secara simultan melalui praktik membaca nyaring dan diskusi interaktif berhasil meningkatkan waktu bicara siswa serta meminimalisir pasivitas. Pendekatan ini tidak hanya memperbaiki aspek fonologis, tetapi juga mengubah dinamika kelas menjadi ruang partisipatif di mana siswa fokus pada fungsi bahasa sebagai alat komunikasi bermakna, menjembatani kesenjangan antara teori struktural dan praktik fungsional.

Dampak penerapan metode ini terbukti melampaui aspek kognitif semata, menyentuh dimensi afektif dan spiritual peserta didik secara signifikan dengan hasil yang memuaskan. Variasi teknik pembelajaran berhasil meruntuhkan stigma bahasa Arab sebagai pelajaran membosankan, mengubah motivasi eksternal menjadi motivasi internal yang didorong oleh rasa percaya diri dan kenikmatan dalam proses belajar. Nilai tambah strategis terlihat pada adanya transfer pembelajaran ke dalam konteks religius, di mana kelancaran berbahasa berimbang positif pada kualitas ibadah siswa dalam membaca Al-Qur'an, memperkuat relevansi kurikulum dengan kebutuhan spiritual. Validasi empiris dari efektivitas metode ini tercermin dalam data kelulusan yang mencapai angka sempurna 100 persen di atas kriteria ketuntasan minimal, mengindikasikan bahwa metode eklektik bersifat inklusif dan dapat diterima oleh berbagai tingkat kemampuan. Keberhasilan mutlak ini menjadi landasan kuat untuk merekomendasikan keberlanjutan metode tersebut, dengan catatan perlunya evaluasi jangka panjang untuk memastikan kompetensi komunikatif yang terbentuk benar-benar bertahan lama dan bukan sekadar memori jangka pendek saat ujian.

DAFTAR PUSTAKA

- Habibie, F., Ainin, M., Muassomah, M., Imamuna, A. N., & Rahman, N. F. (2022). Diskoneksi antara kurikulum bahasa Arab dan implementasi pembelajarannya di Madrasah Aliyah dalam perspektif ACTFL. *Studi Arab*, 13(1), 49. <https://doi.org/10.35891/sa.v13i1.3125>
- Huang, L., Al-Rashidi, A. H., & Bayat, S. (2024). Teacher support in language learning: A picture of the effects on language progress, academic immunity, and academic enjoyment. *BMC Psychology*, 12(1), 124. <https://doi.org/10.1186/s40359-024-01602-2>
- Husain, E. S., Halidu, S., Husain, R., Monoarfa, F., & Pulukadang, W. T. (2025). Meningkatkan kemampuan menulis teks eksplanasi melalui model discovery learning pada siswa di SD. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 414. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i1.4629>
- Kabalamaray, T., Azzahro, V. S., Habib, I., & Rahmanudin, I. (2025). Analisa kurikulum bahasa Arab kelas VIII di Pondok Pesantren Darul Quran Al-Anwariah Tulehu. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 913. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5828>
- Mahbubillah, I., Hasaniyah, N., Anshory, A. M. A., & Abidin, M. (2025). Implementasi pembelajaran bahasa Arab model contextual teaching and learning dengan media Educaplay. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1270. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.5530>
- Mahriani, A., & Jannah, F. (2025). Mengembangkan kemampuan bahasa dan motivasi belajar pada anak kelompok A menggunakan model aktif. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1062. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>
- Mohdan, M., & Hariyanti, L. (2025). Implementasi pembelejaran nahu dengan menggunakan metode Al-Jami'i (cara cepat dan mudah membaca kitab gundul dengan pendekatan sintaksis) di Madrasah Aliyah Negeri 1 Mataram. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1062. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6623>

Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 5(3), 1322.
<https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6642>

Munawwir, A. (2020). Metode eklektik dalam pembelajaran bahasa Arab. *Shaut al Arabiyyah*, 8(1), 86. <https://doi.org/10.24252/saa.v8i1.15030>

Najib, A. A., & Supardi, A. (2023). Meningkatkan kemampuan siswa bebicara bahasa Arab melalui penerapan role playing siswa di kelas VII C MTsN 2 Purwakarta. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(4), 318. <https://doi.org/10.51878/learning.v2i4.1794>

Nurjanah, N., Koswara, D., Nugraha, H. S., Rukmanah, H. S., & Ruslan, U. (2025). Strategi inovatif dalam pembelajaran bahasa Sunda: Digitalisasi materi ajar untuk guru sekolah dasar. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 579. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.4724>

Ramadhan, H., Syarifudin, A., & Nazarmanto, N. (2025). Analisis kesulitan belajar bahasa Arab pada siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah 1 Palembang. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 1002. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i2.5258>

Sapura, N. L., Amalia, L., Shofah, A., & Nugraha, R. M. (2025). Evaluasi implementasi kurikulum bahasa Arab di pondok pesantren salafiyah dan modern. *Manajerial: Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(3), 718. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i3.6944>

Saputra, G. F., Asrin, A., & Novitasari, S. (2025). Analisis penerapan perangkat pembelajaran berbasis keterampilan berpikir tingkat tinggi pada materi IPAS. *Social: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 709. <https://doi.org/10.51878/social.v4i4.4526>

Sholichah, M., & Rahayuningsih, S. (2025). Implementasi teknik scaffolding dalam pembelajaran matematika di SMA Negeri 1 Balen. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1529. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6115>

Suryani, R. M., Amir, F. R., & Balgis, L. F. (2022). Efektivitas metode audiolingual dalam peningkatan maharab al-kalam bahasa Arab. *Tatsqify: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.30997/tjpba.v3i1.4964>

Sya'roni, A. R. (2020). Metode pembelajaran bahasa Arab di sekolah menengah pertama. *Rayah Al-Islam*, 4(2), 274. <https://doi.org/10.37274/rais.v4i02.341>

Zainullah, A., & Ali, N. (2023). Manajemen Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dalam bidang bahasa Arab. *Bahtsuna*, 5(2), 77. <https://doi.org/10.55210/bahtsuna.v5i2.312>